

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan al-Qur'an adalah mengalihkan pesan al-Qur'an, ke bahasa asing selain bahasa Arab, dan terjemahan tersebut dicetak dengan tujuan agar dapat dikaji oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sehingga dapat dimengerti maksud dari firman Allah tersebut dengan bantuan terjemahan itu.¹ Penerjemahan al-Qur'an juga dianggap sebagai solusi, agar masyarakat dunia dari berbagai lapisan dengan mudah dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an melalui terjemahannya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri.

Hingga saat ini al-Qur'an telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, ini dilakukan berangkat dari berbagai kebutuhan masyarakat setempat, baik oleh muslim maupun non-muslim, untuk tujuan praktis, maupun riset keagamaan, pendidikan, memahami agama (Islam), menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi sehari-hari dan sebagainya.

Salah satu karya terjemah al-Qur'an yang sampai saat ini belum terpublikasikan adalah terjemah *al-Qur'ān al-Karīm* kiai Abu al-Faḍl, beliau lebih akrab dipanggil mbah dhol dari Senori Tuban. Kiai Abu al-Faḍl masih dikenal sampai sekarang. Beliau dikenal tidak hanya di Indonesia, juga di Malaysia,

¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Tarjim al-An; Cara mudah Menerjemahkan Arab Indonesia*, (Tangerang: Dikara, 2009), 54.

Turkey dan Yaman.² Semua itu berkah kealimannya dalam menuangkan ide ke dalam karya tulis yang diterima oleh khalayak luas.

Geliatnya dalam bidang agama dicurahkan untuk memproduksi beberapa karya dalam berbagai bidang yang dikuasainya diantaranya: tafsir, tauhid, nahwu, fikih, sejarah, dan lainnya. Abu al-Faḍl menulis karya-karyanya sejak berumur 11 tahun.³ Tidak hanya berbentuk buku atau kitab, karyanya yang lain berupa lembaran-lembaran materi yang diajarkan kepada para muridnya.⁴ Sebab, setiap kali muridnya datang, mereka langsung disuguhi lembaran tulisannya sendiri sebagai materi dasar yang akan disampaikan.

Di dalam buku atau jurnal penelitian yang menjelaskan tentang karya-karya Abu al-Faḍl, tidak ada sama sekali yang menyebutkan bahwa kiai Abu al-Faḍl pernah menulis karya terjemah al-Qur'an. Penulis mendapatkan terjemah *al-Qur'ān al-Karīm* karya Abu al-Faḍl ketika *sowan* ke *ndalem* KH. Abul Mufakhir salah satu putra Abu al-Faḍl di Senori, Jawa Timur. al-Qur'an tersebut hanya ada satu juz, menurut informasi dari KH. Abul Mufakhir, al-Qur'an tersebut kemungkinan ada 30 juz, hanya saja beliau tidak mengetahui dimana keberadaannya, yang berada di kediaman KH. Abul Mufakhir hanya satu juz saja.⁵

Al-Qur'an terjemahan kiai Abu al-Faḍl ini sangat unik, yaitu diterjemahkan dengan bahasa Jawa menggunakan tulisan Arab pegon, metode

² Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 18.

³ Muhammad Asif, "Kiai Abul Fadhol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashīl al-Masālik Syarh Alfiyah Ibnu Malik", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 45.

⁴ Ibid., 113.

⁵ Abul Mufakhir, *Wawancara*, Tuban 4 Oktober 2019.

terjemah dengan tulisan Arab pegon ini sudah menjadi tradisi di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa. pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tradisional yakni menggunakan Arab pegon sebagai bahasa sasaran dalam menerjemah secara menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber). Metode terjemah seperti ini, di kalangan pesantren biasanya disebut dengan *makna gandhul* atau di Pesantren Sunda biasa di sebut *ngalogatan*. Ada keunikan tersendiri dalam metode terjemah dengan *makna gandhul* ini, yaitu bisa memberikan informasi tentang analisis gramatika bahasa Arab lebih mendetail. Tiap-tiap kata ataupun frasa dalam al-Qur'an bisa ditunjukkan posisi *i'rab* nya. ini menjadi kelebihan terjemah ini yang mungkin tidak ditemukan dalam terjemah lain di luar pesantren tradisional. Dengan membaca terjemah ini, selain tentu saja untuk memahami makna al-Qur'an, seseorang bisa sekaligus belajar ilmu *nahwu*.

Menelusuri sejarah penerjemahan al-Qur'an di Indonesia tidak bisa dilepas dari sejarah penafsirannya. Keduanya selalu bergandeng seiring tak dapat dipisahkan, karena dalam proses penerjemahan juga terdapat proses menafsirkan baik di awal ataupun sepanjang penerjemahan itu berlangsung. Bahkan sebaliknya, penafsiran diawali oleh langkah menerjemahkan terlebih dahulu, baik kata demi kata jika alih bahasa tersebut terjadi antara bahasa Arab ke bahasa selainnya, ataupun hanya kata tertentu saja yang asing dan membutuhkan arti dalam kata lain jika itu terjadi dalam bahasa Arab. Umat Islam di Indonesia dalam memahami al-Qur'an terlebih dahulu melihat terjemahnya baik ke dalam

bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.⁶

Di Indonesia sendiri terjemah al-Qur'an dengan menggunakan *makna gandhul* masih sangat langka, ini disebabkan karena *makna gandhul* hanya bisa digunakan oleh kalangan santri, berbeda dengan tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustopa selain menggunakan *makna gandhul* dalam menerjemahkan al-Qur'an, Bisri Mustopa juga menggunakan Aksara Pegon untuk menjelaskan pemahaman al-Qur'an secara rinci, dengan penggunaan Aksara Pegon tafsir *al-Ibriz* ini bisa digunakan oleh masyarakat luas.

Di samping itu, bahasa Jawa yang digunakan dalam terjemah *al-Qur'ān al-Karīm* memiliki tingkatan tertentu. Abu al-Faḍl membedakan bentuk-bentuk tuturan al-Qur'an sesuai dengan status pihak-pihak yang terlibat komunikasi di dalamnya, meskipun seluruh ayat adalah *kalamullah*, praktek penggunaan bentuk tuturan biasa disebut dengan *unggah-ungguh basa* artinya tata sopan santun dalam berbahasa.⁷

Dari semua uraian di atas penulis melihat bahwasannya al-Qur'an terjemahan karya Abu al-Faḍl ini perlu dikaji, mengingat kiai Abu al-Faḍl merupakan kiai yang mempunyai banyak karya yang belum terpublikasikan, dan keunikannya menerjemahkan al-Qur'an dengan metode tulisan arab pegon (*makna gandhul*). Untuk itu, kajian ini difokuskan pada analisis metodologi

⁶ Istianah, "Dinamika Penerjemahan al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'an Muhammad Thalib", *Maghza*, Vol. 1, No. 1, (2016), 43.

⁷ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 43.

terjemah *Al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-Faḍl, dengan mengkaji sistematika dan metode terjemahan, serta stratifikasi bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimanakah metode penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh kiai Abu al-Faḍl dalam naskah *Al-Qur'an al-Karim* ?
2. Bagaimanakah stratifikasi bahasa Jawa yang digunakan dalam naskah terjemah *Al-Qur'an al-Karim* kiai Abu al-Faḍl ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dinyatakan maka tujuan bahasan penelitian ini hendak menjawab masalah yang dirumuskan sebagai tujuan utama yaitu: untuk menganalisis naskah terjemahan *Al-Qur'an al-Karim* kiai Abu al-Faḍl tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan kiai Abu al-Faḍl dalam naskah *Al-Qur'an al-Karim*.
2. Untuk mengetahui stratifikasi bahasa yang digunakan kiai Abu al-Faḍl dalam naskah *Al-Qur'an al-Karim*.

Selain itu penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh sosok kiai Abu al-Faḍl dan karya-karya nya, khususnya memperkenalkan kepada khalayak salah satu karya kiai Abu al-Faḍl yang belum terpublikasikan yaitu

naskah *Al-Qur'an al-Karīm* terjemahan bahasa Jawa yang menggunakan makna *gandul* (*interlinier*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengkajian adalah menyatakan bahwa suatu penelitian atau kajian harus memiliki nilai guna baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang. Lain dari pada itu, kajian ini berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan STAI al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu Tafsir al-Qur'an

2. Secara Praktis

- a. Kajian ini dapat memberikan informasi mengenai keberadaan karya kiai Abu al-Faḍl, khususnya naskah *Al-Qur'an al-Karīm* yang diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa dengan metode makna *gandul*.
- b. Kajian ini dapat memberikan informasi mengenai metode yang digunakan kiai Abu al-Faḍl dalam naskah *Al-Qur'an al-Karīm*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan cendekiawan yang memfokuskan diri untuk memahami terjemahan.
- d. Penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai motivasi ilmiah yang dapat menimbulkan pemikiran baru, utamanya tentang terjemahan al-Qur'an yang telah berkembang sampai saat ini. Sehingga dapat menumbuhkan

kajian-kajian yang lebih kritis terhadap rangkaian-rangkaian perkembangan produk terjemahan al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai penerjemahan al-Qur'an di Indonesia sebenarnya bukan merupakan hal baru. Telah banyak kajian terjemah yang dilakukan oleh para peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai penerjemahan al-Qur'an di Nusantara. Diantaranya adalah:

Anisah Indriati, (2016), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal *Maghza* Vol. 1, No. 1, yang berjudul "*Kajian Terjemahan al-Qur'an (Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.)*". dalam artikelnya penulis memfokuskan penelitiannya untuk mengungkap latar belakang dan motivasi penulisan Kitab Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam", mengungkap metode yang digunakan dan menganalisis kekurangan dan kelebihan Kitab Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam". Selain itu artikel ini juga mengungkap respons masyarakat terhadap kajian al-Qur'an dalam Kitab Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam".⁸

Saifuddin, (2013), Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta, dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, yang berjudul "*Tradisi Penerjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis*". Dalam artikelnya penulis memfokuskan kajiannya terhadap bentuk-bentuk terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Jawa pada kurun waktu sebelum abad ke-20. Kajian ini menggunakan

⁸ Anisah Indriati, "Kajian Terjemahan al-Qur'an (Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.)", *Maghza*, Vol. 1, No. 1, (2016).

sumber-sumber manuskrip al-Qur'an kuno yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Jawa. Terdapat 8 mushaf dan dikaji sekitar aspek bentuk terjemahan, metode yang digunakan, keterkaitan antar naskah, serta beberapa persoalan yang muncul dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa.⁹

Tawalinuddin Haris, (2017), dalam Jurnal *Ṣuḥuf* yang berjudul *al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak Beberapa Catatan*. Artikel ini memfokuskan kajiannya pada inkonsistensian dalam penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Sasak dan memberikan beberapa komentar atau catatan dalam tulisannya tersebut.¹⁰

Islah Gusmian, (2012), dalam jurnal *Suhuf*, Vol.5, No. 1, yang berjudul *"Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta"*. Artikel ini memfokuskan kajiannya tentang karakteristik naskah *Terjemahan al-Qur'an Pegon* koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Meliputi struktur teknis penulisan. Kemudian dilihat dengan kerangka kodikologi dan konteks makna dan fungsi teks bagi penciptanya dalam ruang sosial politik ketika naskah tersebut ditulis.¹¹

Nurul Khusna, (2019), Skripsi di STAI al-Anwar Sarang, yang berjudul *"Analisis Akurasi Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan"*,

⁹ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis", *Ṣuḥuf*, Vol; 6, No. 1, (2013).

¹⁰ Tawalinuddin Haris, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak: Beberapa Catatan", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2017).

¹¹ Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta", *Ṣuḥuf*, Vol. 5, No. 1, (2012).

dalam skripsi nya, penulis memfokuskan kajian pada metode penerjemahan dan keakurasian terjemahan al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan. menggunakan metode deskriptif dan analisis terjemah untuk menemukan metode dan keakurasian terjemah.¹²

Mailina Ahadiyyah, (2017), Skripsi di STAI al-Anwar Sarang, yang berjudul “Metode Terjemah Prof.K.H.R. Mohammad Adnan dalam *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surat Ali 'Imran'*” Skripsi ini membahas tentang metode terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh Prof. K.H.R. Mohammad Adnan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyyah ini mengulas tentang aspek-aspek metodologi dan sumber referensi yang digunakan dalam terjemah al-Qur'an bahasa Jawa ini. Dengan metode deskriptif dan analisis terjemahan dan linguistik, Ahadiyyah mengungkap metode Adnan dalam penerjemahannya.¹³

Imam Muhsin, (2016), Buku al-Qur'an Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid. Buku ini membahas tentang kontak yang terjadi antara nilai-nilai universal-normatif al-Qur'an disatu pihak, dengan nilai-nilai budaya Jawa yang local-historis dipihak lain.¹⁴

Dari beberapa kajian di atas tidak ada sedikitpun yang menyinggung tentang Terjemahan *Al-Qur'an al-Karim* kiai Abu al-Faḍl. Kajian ini dilakukan

¹² Nurul Khusna, “Analisis Akurasi Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan”, (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, Rembang).

¹³ Mailina Ahadiyyah, “Metode Terjemah Prof.K.H.R. Mohammad Adnan dalam *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surat Ali 'Imran'*”. (Skripsi di STAI Al Anwar Sarang, Rembang, 2017).

¹⁴ Imam Muhsin, *al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: In Press, 2016), 3.

sebagai upaya untuk membuka penelitian tentang *Al-Qur'an al-Karim* kiai Abu al-Faḍl. Karena sebelum ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji objek ini, maka penelitian yang dilakukan penulis menempati posisi yang signifikan sebagai telaah awal terhadap *Al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-Faḍl.

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritis atau boleh pula disebut kerangka konseptual. Sub bahasan ini dimaksudkan untuk menjelaskan teori atau kaidah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sangat penting dalam suatu penelitian agar proses yang dilalui tidak salah.¹⁵ Untuk menelaah secara komprehensif mengenai metodologi terjemah mushaf Abu al-Faḍl, maka disini diperlukan suatu alat atau teori yang relevan dengan objek yang dikaji. Teori analisis yang digunakan untuk mengkaji terjemahan mushaf Abu al-Faḍl ini ada teori filologi, teori terjemah dan teori tingkat tutur bahasa Jawa.

1. Teori Filologi

filologi didefinisikan sebagai ilmu mempelajari teks-teks lama yang sampai pada pembaca dalam bentuk salinan-salinannya, dengan tujuan menemukan bentuk teks yang mendekati aslinya untuk mengetahui maksud pengarang menyusun teks tersebut. Sedangkan dalam arti luas, filologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan, pranata sosial, dan sejarah suatu bangsa, sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis pada umumnya.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

Secara kronologis, alur tertib penelitian filologi adalah: penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis isi.¹⁶

2. Teori Terjemah

a. Pengertian Terjemah

Terjemah secara bahasa berarti mengganti, menyalin, atau memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan secara istilah, terjemah adalah ungkapan makna perkataan dengan perkataan yang menggunakan bahasa lain, yang disertai dengan keharusan seluruh makna-makna dan maksud-maksudnya.¹⁷ menurut Husain al-Dhahabī, menerjemahkan al-Qur'an adalah *pertama*, mengalihkan atau memindahkan kalam dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. *Kedua*, menafsirkan suatu kalam dengan menerangkan maksud yang terkandung didalamnya dengan menggunakan bahasa lain.¹⁸

Adapun macam-macam metode terjemah dapat dibagi menjadi dua macam metode. Yaitu:¹⁹

1. *Terjemah Harfiyah* atau *Lafdhiyah* yaitu mengalihkan lafadh-lafadh dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang letak susunannya dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.

¹⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 69.

¹⁷ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

¹⁸ Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 1-23.

¹⁹ Mannā Khalil al-Qattōn, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 443.

Contoh terjemah *Harfiyyah*:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣٠﴾²⁰

Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.²¹

Maka terjemahan *Harfiyyah* adalah dengan cara menerjemahkan kata perkata di dalam ayat ini, menjadi إِنَّا, kemudian جَعَلْنَاهُ, kemudian قُرْآنًا, kemudian عَرَبِيًّا, dan seterusnya.²²

2. Terjemah *Tafsiriyyah* atau *Maknawiyyah* adalah: penjelasan tentang sebuah ungkapan dan maknanya dalam bahasa yang berbeda, tanpa beban untuk menjelaskan keseluruhan cakupan maknanya.

Sebagai contoh :

وَلَا تُجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾²³

Menurut al-Dhahabi, jika seseorang ingin menerjemahkan ayat ini secara *Harfiyyah*, maka ia akan menerjemahkan ayat ini dengan formulasi bahasa tujuan yang bermakna larangan untuk mengikat tangan di atas leher atau mengulurkannya secara penuh dengan menjaga susunan struktur dan gaya bahasa aslinya. Akan tetapi, jika ia memahami bahwa

²⁰ Al-Qur'an, 43:3.

²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 84.

²² Muhammad bin Sōlih bin Muhammad Al-'Athūmaynī, *Uṣūl fī al-Tafsīr*, (t.t: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2001), 31.

²³ Al-Qur'an, 17:29.

maksud dari ayat ini adalah larangan dari bersikap kikir pada satu sisi atau sebaliknya, boros, lalu menyusun ungkapan dalam bahasa tujuan sesuai dengan makna tersebut, maka dengan demikian ia melakukan penerjemahan secara *Tafsiriyyah*.²⁴

3. Teori tingkat tutur bahasa Jawa

1) Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara pembicara terhadap lawan bicara. Artinya, pembicara tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap lawan bicara. Jadi, untuk seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang (lawan bicara), tingkat *ngoko* inilah yang seharusnya dipakai. Teman-teman akrab biasanya saling “*ngoko*”-an. orang-orang yang berstatus sosial tinggi berhak pula, atau justru dianggap pantas, untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus sosial rendah. Mislanya seorang majikan berhak memakai *ngoko* terhadap pembantu rumah tangganya.²⁵

2) Tingkat tutur krama

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) pembicara terhadap lawan bicara, karena lawan bicara adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau priayi, berwibawa, dan lain-lain.

²⁴ Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrōn*, 2012, 28.

²⁵ Soepomo Poedjosoedarmo dkk, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), 19.

Misalnya murid memakai *krama* terhadap gurunya, pegawai menggunakan *krama* erhadap kepalanya. menantu *berkrama* terhadap mertuanya.²⁶

3) Tingkat tutur madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat ini menunjukkan perasaan sopan meskipun sedang-sedang saja. Terhadap penggunaan *madya* ini ada dua tipe kelompok orang. Yang pertama adalah orang-orang yang menganggap bahwa penggunaan *madya* itu adalah suatu pertanda bahwa si pemakai itu orang desa. Orang-orang seperti ini kalau harus berbicara kepada lawan bicara yang rendah status sosialnya langsung memakai tingkat bahasa *ngoko*. Misalnya *berngoko* terhadap orang desa yang miskin, terhadap pembantu. Pada umumnya orang yang demikian sering dianggap sombong dan kurang ramah. Yang kedua adalah orang-orang yang menganggap bahwa *madya* adalah suatu tingkat tutur yang setengah-setengah. Orang ini dapat bergaul dengan baik dengan orang-orang desa. Mereka dianggap ramah dan dapat berhubungan akrab dengan orang-orang desa dan orang-orang biasa.²⁷

G. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah

²⁶ Ibid, 20.

²⁷ Soepomo Poedjosoedarmo dkk, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, 2013, 22.

dengan memanfaatkan metode alamiah.²⁸ Penelitian kualitatif ini memfokuskan kajiannya pada analisis tejemahan *Al-Qur'an al-Karīm* kiai Abu al-Faḍl.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang menitik-beratkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan. mengadakan survei terhadap data yang telah ada dengan menggali teori-teori yang telah berkembang, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dengan mengumpulkan data atau dalam menganalisis data, yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, serta menghindarkan terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.²⁹

H. Sumber Data

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema. Sumber-sumber yang dijadikan informasi terbagi atas dua bagian:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah rujukan utama sekaligus fokus objek kajian dalam penelitian ini yaitu terjemah *Al-Qur'an al-Karīm* kiai Abu al-Faḍl bin Abd Shakur.

b. Sumber Sekunder

Bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa literatur kitab-kitab terjemahan al-Qur'an ataupun kitab-kitab tafsir para mufassir lain, buku-

²⁸ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (tpp: tnp, tth), 15.

²⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 79.

buku, skripsi, surat kabar, majalah, dan sumber-sumber lain yang diperlukan.

I. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian. Terutama dalam penelitian kepustakaan, peneliti harus berkecimpung langsung dalam pengumpulan data.³⁰

Adapun langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang akan digunakan sebagai bahan kajian analisis dalam terjemah *Al-Qur'an al-Karim* kiai Abu al-Faḍl bin Abd Shakur. Dalam hal ini penulis mengambil contoh QS. Al-Fatihah ayat 1-7 untuk mengetahui metode dan stratifikasi bahasa terjemah *al-Qur'ān al-Karīm* tersebut.

J. Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini mengkaji terjemahan al-Qur'an kiai Abu al-Faḍl. oleh karena itu, pengkaji menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan terjemahan al-Qur'an kiai Abu al-Faḍl terhadap sampel ayat. Setelah proses pengumpulan data, maka peneliti kemudian melakukan analisis data. Data akan dianalisis secara komprehensif berdasarkan topik dalam penelitian yang akan dilakukan. Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

³⁰ H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 145

Langkah awal, untuk mengetahui sistematika dari terjemahan *al-Qur'ān al-Kaīm* karya Abu al-Faḍl maka langkah yang digunakan adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap al-Qur'an tersebut kemudian mendeskripsikan dan menganalisis metode terjemah yang digunakan Abu al-Faḍl dari masing-masing ayat-ayat yang dipilih sebagai contoh, dalam hal ini penulis menggunakan teori terjemah.

Selanjutnya adalah menganalisis stratifikasi bahasa terjemah *al-Qur'ān al-Kaīm*. Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis bahasa terjemahan tersebut, kemudian mengkajinya dengan melakukan pengelompokkan bahasa terjemahan sesuai stratifikasi nya. Dan membuat kesimpulan dari seluruh analisis tersebut.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, sistematika penulisan skripsi ini penulis susun dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masaha, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua akan diuraikan tentang kerangka teori terhadap teori yang digunakan. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori terjemah dan teori tingkat tutur bahasa Jawa. Di dalamnya memuat pembahasan mengenai pengertian terjemah, jenis-jenis terjemah, kemudian tingkat tutur bahasa Jawa secara umum dan tingkat tutur bahasa Jawa dialek pesisir.

Bab ketiga akan diuraikan tentang deskripsi naskah terjemah *Al-Qur'an al-Karīm* kiai Abu al-Faḍl dan hal-hal yang berkaitan dengan naskah mushaf tersebut.

Bab keempat merupakan pokok atau inti utama penelitian ini, yaitu melakukan analisa terhadap metode dan stratifikasi bahasa terjemah *Al-Qur'an al-Karīm* kiai Abu al-Faḍl dengan analisis beberapa sampel ayat.

Bab kelima, merupakan rangkaian penutup dari sebuah kajian ini, yang terdiri dari kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, selanjutnya juga dipaparkan saran-saran untuk mendukung dan menunjang bagi penelitian lebih lanjut.